

PENGEMBANGAN PANTAI SARWAJALA SEBAGAI DESTINASI EKOWISATA BERKELANJUTAN

Achmad Otong Busthomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia
Email: bustomiachmad19@gmail.com

Abdul Nasir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia
Email: abdulnasir@syekhnurjati.ac.id

Diterima: 10 September, 2025, Direvisi: 13 Oktober, 2025, Disetujui: 30 Oktober, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze development scenarios for Sarwajala Beach ecotourism, evaluate actor support, and formulate an ecotourism development model to empower the community's economy. The study employs a mixed-method research design utilizing Thiagarajan's 4D development model approach, which consists of four main stages: Define, Design, Develop, and Disseminate. Data were collected through a needs analysis survey of 100 respondents and Focus Group Discussions (FGD) with key informants. The results from the Define stage indicate a high community demand for digital promotion and infrastructure improvement. Stakeholder analysis using MACTOR software during the Develop stage reveals that the Village Government (Pemerintah Desa) and the community, represented by the Youth Organization (Karang Taruna), are the most influential actors. Convergence analysis demonstrates a strong alliance between these two actors in driving the development program. This study concludes that the Community-Based Tourism (CBT) model effectively integrates environmental conservation with economic empowerment through actor synergy, the provision of environmentally friendly facilities, and digital marketing strategies.

Keywords: Community Based Tourism (CBT) Model, Coastal Ecotourism, Community Economic Empowerment, MACTOR Analysis, 4D Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skenario pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala, memetakan dukungan aktor, dan merumuskan model pengembangan ekowisata guna memberdayakan ekonomi masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan pendekatan model pengembangan 4D dari Thiagarajan yang terdiri dari tahap *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Data dikumpulkan melalui survei analisis kebutuhan kepada 100 responden dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan kunci. Hasil tahap *Define* menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap promosi digital dan perbaikan infrastruktur. Analisis stakeholder menggunakan perangkat lunak MACTOR pada tahap *Develop* menunjukkan bahwa aktor paling berpengaruh (dominan) dalam pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala adalah Pemerintah Desa dan masyarakat yang diwakili oleh Karang Taruna. Analisis konvergensi menunjukkan adanya aliansi kuat antara kedua aktor tersebut dalam mendorong program pengembangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Community-Based Tourism* (CBT) yang diterapkan mampu mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi melalui sinergi antar aktor, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, dan strategi pemasaran digital. **Kata kunci:** Model *Community Based Tourism* (CBT), Ekowisata Pesisir, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Analisis MACTOR, Model 4D.

PENDAHULUAN

Ekowisata telah menjadi topik sentral dalam diskusi global mengenai pembangunan berkelanjutan, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). SDGs, yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, menekankan pentingnya mengintegrasikan perlindungan lingkungan, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan sosial (United Nations, 2015). Salah satu targetnya adalah melindungi dan melestarikan ekosistem darat dan laut, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Dalam konteks ini, ekowisata muncul sebagai strategi inovatif yang mampu menjawab tantangan multidimensi tersebut. Ekowisata tidak hanya menawarkan peluang ekonomi berbasis potensi lokal, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan, penguatan budaya lokal, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya (Cossengue, & Tavares, 2025).

Pantai Sarwajala, yang terletak di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, merupakan salah satu lokasi potensial untuk pengembangan ekowisata. Keindahan alamnya yang meliputi hutan mangrove, ombak pesisir, dan keanekaragaman hayati menawarkan daya tarik besar sebagai destinasi wisata berbasis alam. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal. Sebagian besar masyarakat sekitar Pantai Sarwajala masih menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, dengan minimnya akses terhadap sumber daya dan infrastruktur pendukung pariwisata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model ekowisata yang tidak hanya menonjolkan aspek keindahan alam, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dengan meningkatnya perhatian terhadap degradasi lingkungan di kawasan pesisir. Penurunan kualitas ekosistem mangrove, yang berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dan perlindungan garis pantai, menjadi isu serius di berbagai daerah, termasuk di Cirebon (Alongi, 2012). Selain itu,

perkembangan pariwisata massal yang seringkali mengabaikan prinsip keberlanjutan telah menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran, kerusakan habitat, dan marginalisasi masyarakat lokal (Ramaano, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ekowisata berbasis komunitas (community-based ecotourism) dianggap sebagai solusi yang mampu menjawab kebutuhan akan pariwisata berkelanjutan sekaligus memperkuat posisi masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya alam (Kunjuraman, et al., 2022).

Secara global, praktik ekowisata telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Studi Darma et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru, seperti penyediaan jasa pemandu wisata, penyewaan peralatan wisata, dan pengembangan produk kerajinan lokal. Dalam kasus Pantai Sarwajala, model pengembangan ekowisata yang dirancang secara partisipatif diharapkan dapat mengatasi kendala utama, seperti keterbatasan modal sosial, infrastruktur, dan akses pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi skenario pengembangan ekowisata yang sesuai dengan karakteristik lokal, menganalisis peran aktor-aktor terkait, dan merumuskan model pengembangan ekowisata yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Pengembangan ekowisata tidak dapat dipisahkan dari perspektif global mengenai pembangunan berkelanjutan. SDGs menempatkan pariwisata sebagai sektor strategis dalam mencapai target-target pembangunan, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), pengurangan ketimpangan (SDG 10), serta perlindungan keanekaragaman hayati laut dan darat (SDG 14 dan SDG 15). Dalam laporan United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Tourism Organization (WTO) (2005), disebutkan bahwa ekowisata dapat menjadi katalisator untuk memperkuat keterkaitan antara pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik pengembangan ekowisata. Di banyak lokasi, implementasi ekowisata sering

kali bersifat eksplotatif, di mana keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh sejumlah pihak tanpa memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik, yang mampu menyeimbangkan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pantai Sarwajala adalah contoh nyata dari potensi alam yang belum dioptimalkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan fenomena yang lebih luas di mana kawasan pesisir di Indonesia seringkali menghadapi tantangan berupa degradasi lingkungan, kemiskinan, dan keterbatasan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon (2022), tingkat pengangguran di wilayah sekitar Pantai Sarwajala masih relatif tinggi, sementara kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah belum mencapai potensi maksimal.

Selain itu, pengelolaan Pantai Sarwajala masih bersifat sporadis, tanpa adanya perencanaan yang terintegrasi. Minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi ini. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi ekowisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan sumber daya alam (Sobhani, et al., 2022).

Penelitian mengenai ekowisata telah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat gap dalam memahami bagaimana model pengelolaan yang berbasis komunitas dapat diadaptasi pada konteks lokal, khususnya di kawasan pesisir seperti Pantai Sarwajala. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek lingkungan atau ekonomi secara terpisah, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap dimensi sosial dan budaya. Ferdian (2020) mencatat bahwa seringkali terdapat konflik antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dalam pengembangan destinasi ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam satu kerangka pengelolaan.

Novelti dari penelitian ini terletak pada pengembangan model

ekowisata yang menggabungkan pendekatan partisipatif, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan secara simultan. Dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan, tetapi juga untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan stakeholder lainnya dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan hybrid/mixed methods yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif dengan implementasi sequential, di mana analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian diperlakukan melalui analisis kualitatif (Creswel & Clark, 2017). Desain penelitian mengadopsi model pengembangan 4D Thiagarajan et al (1974) yang mencakup empat tahap utama: Define (pendefinisian kebutuhan model Community Based Tourism berbasis ekowisata pantai), Design (perancangan model), Develop (pengembangan melalui FGD dan analisis MACTOR), dan Disseminate (penyebaran kepada stakeholders).

Fokus penelitian diarahkan pada tiga pilar pengembangan ekowisata: permintaan, penawaran, dan peran stakeholder. Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan Willingness to Pay (WTP) dengan Choice Modelling untuk mengukur preferensi wisatawan, Analisis Deskriptif untuk menggambarkan karakteristik objek penelitian, dan Analisis Stakeholder dengan MACTOR untuk mengidentifikasi peran dan kepentingan para pemangku kepentingan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD untuk memperkuat temuan kuantitatif serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengembangan ekowisata.

Lokasi penelitian berada di kawasan ekowisata Pantai Sarwajala, Kabupaten Cirebon, dengan populasi penelitian meliputi Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan wisatawan. Pengambilan sampel wisatawan menggunakan metode aksidental sampling melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan

daring menggunakan google form. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari key persons, digunakan metode purposive sampling dengan kriteria spesifik yang mencakup pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi lapangan untuk mengamati kondisi eksisting, wawancara mendalam dengan key persons untuk memahami aspek manajerial dan kebijakan, penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi dan preferensi wisatawan, serta pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) untuk memvalidasi dan menyempurnakan model pengembangan yang diusulkan. Analisis data menggunakan pendekatan mixed method yang mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan model pengembangan ekowisata yang holistik, aplikatif, dan berkelanjutan.

Validitas dan reliabilitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber data dan metode, yang mencakup verifikasi temuan melalui berbagai perspektif stakeholder dan penggunaan beragam teknik pengumpulan data. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan rekomendasi strategis dalam pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Community Based Tourism (CBT) merupakan model pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan, melestarikan lingkungan, dan mendukung edukasi konservasi. Implementasi CBT berbasis ekowisata di Pantai Sarwajala, Cirebon, bertujuan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata ramah lingkungan, seperti pemandu wisata, pengelolaan pemancingan, wisata mangrove, serta produk lokal.

Hasil Tahap Define

Tahap ini merupakan langkah awal dalam pengembangan model ekowisata berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memahami

kebutuhan masyarakat dan kondisi aktual di lapangan. Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan dengan melibatkan 100 responden dari berbagai pihak terkait, seperti perangkat desa (Pemdes), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), penyuluh kehutanan, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta Dinas Kehutanan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam konteks kehutanan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang mencakup aspek kebutuhan masyarakat, produk wisata, infrastruktur, promosi dan kelembagaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis CBT Berdasarkan aspek Masyarakat, Produk Wisata, Infrastruktur, Promosi dan Kelembagaan

Aspek yang Dianalisis Kebutuhan	Hasil Analisis	Persentase
Masyarakat	Minat ekowisata Pantai tinggi, namun membutuhkan model wisata berbasis masyarakat	89%
Produk Wisata	Potensi alam besar, namun belum terkelola sehingga membutuhkan kolaborasi model wisata berbasis masyarakat	92%
Infrastruktur	Aksesibilitas belum cukup, perlu infrastruktur wisata yang mudah diakses oleh masyarakat	84%
Promosi	Belum optimal, membutuhkan promosi melalui media sosial yang mudah diakses masyarakat	94%
Kelembagaan	Belum memaksimalkan Pokdarwis, membutuhkan kinerja berupa kegiatan yang langsung bersinggungan dengan masyarakat	78%

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada Tabel 1, dapat dideskripsikan bahwa pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala Cirebon dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat memerlukan pendekatan yang menyeluruh yang mencakup lima aspek penting: masyarakat, produk wisata, infrastruktur, promosi, dan kelembagaan. Masing-masing aspek memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan

pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pengembangan, Pantai Sarwajala dapat menjadi destinasi ekowisata yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga melestarikan alam dan budaya yang ada.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism atau CBT) di Pantai Sarwajala Cirebon menawarkan potensi yang besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Menurut (Yolanda, 2024), untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari pengembangan ini, analisis kebutuhan sangat penting untuk memahami kondisi yang ada serta merumuskan langkah-langkah strategis yang sesuai. Dalam hal ini, terdapat lima aspek utama yang perlu dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan ekowisata di kawasan ini, menurut pendapat Prihanta, dkk (2017), yakni aspek masyarakat, produk wisata, infrastruktur, promosi, dan kelembagaan. Berikut adalah diskusi mendalam mengenai lima aspek tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil Tahap Design

Hasil pengembangan tahap desain pada model pengembangan 4D untuk ekowisata berbasis CBT di Pantai Sarwajala, Cirebon menunjukkan langkah strategis dalam merancang program pariwisata yang berkelanjutan. Fokus utama dari tahap ini adalah penyusunan konsep mengenai fasilitas, kegiatan, dan pelayanan yang ramah lingkungan, yang bertujuan untuk melestarikan alam Pantai Sarwajala sambil memberdayakan ekonomi lokal. Desain mencakup pemetaan potensi alam dan budaya serta analisis kebutuhan wisatawan, menghasilkan fasilitas seperti jalur hiking, penginapan berbasis ekowisata, dan area edukasi tentang keberagaman hayati. Kegiatan yang melibatkan wisatawan, seperti pengamatan burung, pelatihan kerajinan lokal, dan tur edukasi pelestarian lingkungan, juga dirancang untuk meningkatkan kesadaran ekowisata. Pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat turut

diterapkan, menciptakan ekosistem pariwisata yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Desain konsep pengembangan wisata di Pantai Sarwajala mengidentifikasi empat elemen utama: wisata mangrove, wisata perahu, spot foto, dan pemancingan laut. Pengembangan wisata mangrove akan melibatkan jalur atau jembatan kayu yang ramah lingkungan, pusat informasi, serta kegiatan konservasi seperti penanaman bibit mangrove. Wisata perahu akan menawarkan tur keliling pantai dan ke pulau-pulau kecil, dengan fasilitas perahu yang aman dan ramah lingkungan. Spot foto akan dirancang dengan latar belakang alam yang menarik, memperkaya pengalaman wisatawan, dan memastikan keberlanjutan ekosistem. Sementara itu, wisata pemancingan laut akan mencakup fasilitas pemancingan yang terintegrasi dengan alam, serta kompetisi memancing dan pelatihan teknik memancing ramah lingkungan.

Desain Konsep Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat di Pantai Sarwajala Cirebon

Pantai Sarwajala, yang terletak di Cirebon, Jawa Barat, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam hal pengembangan produk wisata yang menarik. Penelitian ini bertujuan merancang konsep produk wisata melalui paket wisata tematik yang dapat meningkatkan daya tarik Pantai Sarwajala, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mendukung ekonomi lokal.

Konsep Paket Wisata Tematik Paket wisata tematik dirancang untuk memberikan pengalaman mendalam berdasarkan tema tertentu, yang mencerminkan keindahan alam, budaya, dan nilai lokal. Beberapa tema yang dapat diangkat antara lain: 1) Wisata Alam dan Ekowisata. Menonjolkan keindahan alam Pantai Sarwajala dengan kegiatan seperti menikmati hutan mangrove, memancing, serta edukasi konservasi alam. 2) Wisata Budaya dan Sejarah Cirebon. Menggabungkan keindahan pantai dengan budaya lokal Cirebon, termasuk kunjungan ke situs bersejarah, pertunjukan seni, dan workshop batik. 3) Wisata Kuliner Pantai. Menawarkan pengalaman kuliner laut segar dengan pemandangan pantai,

serta pelatihan memasak dengan cara tradisional.

Manfaat dan Dampak Paket Wisata Tematik Paket wisata tematik ini memiliki berbagai manfaat, antara lain: meningkatkan kunjungan wisatawan, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian alam dan budaya, dan peningkatan citra destinasi wisata.

Dengan pengembangan konsep wisata yang inovatif, Pantai Sarwajala akan semakin dikenal sebagai destinasi wisata yang berkualitas, meningkatkan citra positif Cirebon. Pengembangan konsep produk wisata Pantai Sarwajala melalui paket wisata tematik memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik destinasi ini, mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, serta menjaga pelestarian alam dan budaya. Dengan pemilihan tema yang tepat, Pantai Sarwajala dapat menjadi destinasi wisata unggulan di Cirebon.

Desain Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pantai Sarwajala Cirebon

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Di Pantai Sarwajala, masyarakat lokal memiliki potensi besar untuk terlibat dalam berbagai sektor pariwisata, seperti penyediaan akomodasi, kuliner, dan pemanduan wisata. Tantangannya adalah menciptakan sistem yang adil, di mana masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan sistem bagi hasil keuntungan dari paket wisata. Dalam sistem ini, masyarakat lokal akan dilibatkan dalam pengelolaan wisata dan menerima bagian dari keuntungan yang diperoleh. Hal ini menciptakan model kolaboratif yang mendukung keberlanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat dapat berkontribusi dengan menyediakan fasilitas seperti tempat makan, alat pancing, dan transportasi wisata seperti perahu. Keuntungan dari usaha-usaha ini akan dibagi melalui sistem bagi hasil, yang memberi insentif bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pengembangan sektor pariwisata.

Manfaat dari sistem ini meliputi peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, dan peningkatan kualitas pariwisata. Dengan keterlibatan masyarakat, paket wisata yang ditawarkan menjadi lebih autentik dan menarik bagi wisatawan. Sistem bagi hasil ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendorong pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Desain Konsep Pelestarian Lingkungan Pantai Sarwajala Cirebon

Pelestarian lingkungan Pantai Sarwajala Cirebon dilakukan dengan dua pendekatan utama: pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan, dengan fokus pada pelestarian mangrove.

Tabel 2. Desain Konsep Pelestarian Lingkungan Pantai Sarwajala Cirebon

Kategori	Deskripsi
Pengelolaan Sampah	Fokus pada pengelolaan sampah yang efektif untuk menjaga kebersihan pantai dan ekosistem laut.
Sistem Pemilahan Sampah	Sampah dipilah dari sumbernya, dengan tempat sampah terpisah untuk sampah organik, anorganik, dan yang dapat didaur ulang, serta sosialisasi kepada pengunjung.
Program Pengumpulan Sampah Terjadwal	Pengumpulan sampah dilakukan secara rutin dengan kerjasama antara pemerintah, pengelola pantai, dan komunitas lokal, mencakup area pantai dan mangrove.
Pengolahan Sampah di Sumbernya	Pembentukan fasilitas daur ulang untuk mengolah sampah plastik dan non-organik menjadi produk baru yang berguna dan melibatkan masyarakat lokal.
Edukasi Lingkungan	Mengedukasi masyarakat dan pengunjung pantai tentang pentingnya menjaga alam, terutama ekosistem mangrove dan pengelolaan sampah.
Kampanye Kesadaran Lingkungan	Menggunakan media seperti spanduk, poster, dan media sosial untuk mengedukasi tentang dampak negatif sampah dan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan alam sekitar.
Pengenalan Mangrove	Mengedukasi pengunjung tentang peran mangrove dalam ekosistem pesisir, dengan jalur edukasi dan aktivitas penanaman mangrove untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.
Workshop dan Pelatihan	Mengadakan pelatihan tentang pengelolaan sampah dan penanaman mangrove, melibatkan ahli lingkungan dan aktivis untuk memberikan edukasi praktis kepada masyarakat.
Peran Mangrove dalam Konservasi	Mangrove berfungsi untuk mencegah abrasi, menyediakan habitat, dan menyerap CO ₂ . Penanaman mangrove dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal.

Konsep pelestarian lingkungan ini bertujuan untuk menciptakan Pantai Sarwajala yang bersih, hijau, dan lestari dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pelestarian mangrove.

Desain Konsep Promosi dan Pemasaran Pantai Sarwajala Cirebon

Promosi Pantai Sarwajala melalui media sosial menggunakan akun desa wisata sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan destinasi wisata ini ke publik yang lebih luas. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, informasi tentang pantai dapat disebarluaskan dengan cepat dan interaktif.

Tabel 3. Desain Konsep Promosi dan Pemasaran Pantai Sarwajala Cirebon

Kategori	Deskripsi
Pemilihan Platform	Pemilihan platform yang sesuai untuk promosi visual seperti Instagram untuk foto dan video, Facebook untuk informasi lebih detail, dan YouTube untuk video promosi mendalam.
Konten yang Menarik	Konten berupa foto, video berkualitas tinggi yang menampilkan pemandangan alam, aktivitas wisata, dan pelestarian lingkungan seperti <u>penanaman mangrove</u> dan <u>pengelolaan sampah</u> .
Penggunaan Hashtag & Geotagging	Penggunaan hashtag relevan (#PantaiSarwajala) dan geotagging untuk memperluas jangkauan konten dan memudahkan audiens menemukan lokasi Pantai Sarwajala.
Interaksi dengan Audiens	Interaksi aktif dengan pengikut untuk membangun kedekatan, seperti menanggapi komentar, menjawab pertanyaan, dan mengadakan kontes foto/video dengan hashtag tertentu.
Kolaborasi dengan Influencer & Media Lokal	Kolaborasi dengan influencer dan media lokal untuk meningkatkan visibilitas dan memperkenalkan Pantai Sarwajala ke khalayak lebih luas.

Promosi melalui media sosial dengan strategi pengelolaan konten yang baik dan interaksi aktif dapat meningkatkan popularitas Pantai Sarwajala, mengundang lebih banyak wisatawan, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Hasil Pengembangan Tahap Develop

Pada tahap Develop dalam model 4D Thiagarajan, pengembangan Ekowisata Pantai Sarwajala Cirebon difokuskan pada penyusunan strategi

pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih terperinci, dengan penekanan pada pengoptimalan potensi ekowisata dan keberlanjutan lingkungan. Untuk menggali perspektif dari berbagai pihak, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan stakeholder terkait seperti masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha.

FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu, kebutuhan, dan potensi dalam pengembangan ekowisata yang bermanfaat bagi semua pihak. Dalam hal pengelolaan sumber daya alam, semua pihak sepakat untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pantai, sehingga strategi pengelolaan yang menggabungkan ekowisata dan konservasi alam menjadi prioritas. Rekomendasi utama yang dihasilkan adalah penguatan pelatihan masyarakat, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, dan peningkatan sinergi antar stakeholder.

Analisis menggunakan software MACTOR menunjukkan aliansi yang kuat antara masyarakat lokal, yang diwakili oleh karang taruna, dan pemerintah desa dalam pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan akses pekerjaan. Namun, terdapat potensi konflik mengenai pengelolaan infrastruktur yang cepat versus pelestarian lingkungan. Adapun beberapa tujuan khusus dari pengembangan ekowisata pantai sarwajala cirebon adalah sebagai berikut.

Konservasi Alam

Ekowisata berfokus pada pelestarian ekosistem pantai dan peningkatan kesadaran masyarakat lokal maupun wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Program seperti rehabilitasi mangrove dan pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi prioritas utama dalam mendukung keberlanjutan ekosistem. Selain itu, pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal juga mendorong perlindungan keanekaragaman hayati laut. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Angela (2023), menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mampu meningkatkan kualitas lingkungan dengan meminimalisir dampak negatif aktivitas manusia. Studi lain oleh Utomo et al. (2024) menegaskan bahwa rehabilitasi mangrove di kawasan wisata pesisir secara signifikan

mengurangi abrasi pantai dan meningkatkan habitat satwa lokal. Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata yang tepat di Pantai Sarwajala berpotensi menjadi model pengembangan berkelanjutan yang mendukung konservasi lingkungan.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata, menciptakan struktur perekonomian baru yang lebih mandiri. Kemitraan dengan berbagai pihak juga membuka peluang usaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal. Selain itu, konservasi lingkungan pesisir yang terjaga melalui ekowisata memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi aset ekonomi jangka panjang. Penelitian Bahirah (2023) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata hutan mangrove berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui strategi serupa. Dengan demikian, pendekatan yang terstruktur dalam pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala dapat memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Kegiatan ekowisata ini sering kali melibatkan program edukasi, seperti penyuluhan tentang konservasi mangrove, pengelolaan sampah, dan pentingnya menjaga biodiversitas laut. Melalui interaksi langsung dengan alam, wisatawan dan masyarakat setempat memahami pentingnya ekosistem pantai yang sehat. Penelitian oleh Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa ekowisata mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perlindungan lingkungan. Studi lain oleh Adharani et al. (2020) mencatat bahwa keterlibatan dalam ekowisata meningkatkan kesadaran perilaku ramah lingkungan. Di Pantai Sarwajala, pendekatan berbasis komunitas turut mendukung transfer ilmu dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga mendukung transformasi

positif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Peningkatan Infrastruktur

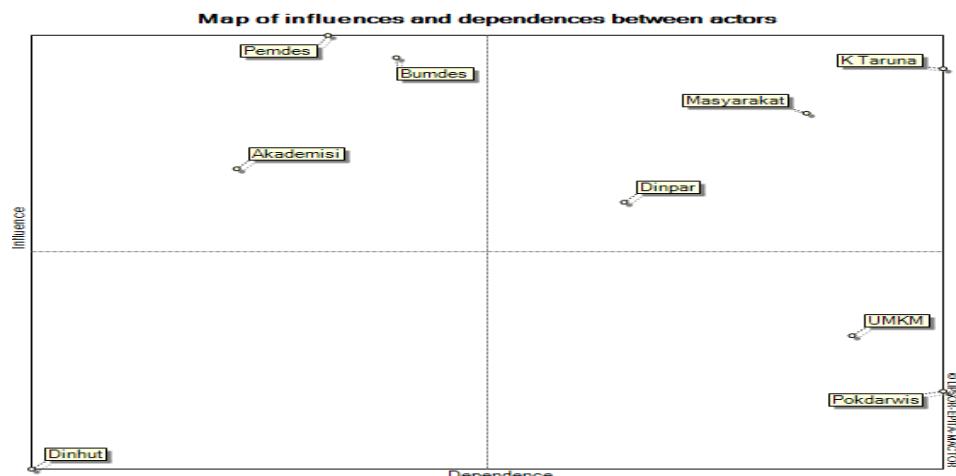
Infrastruktur seperti jalan akses, fasilitas sanitasi, penerangan, dan area parkir menjadi fokus utama untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Penelitian Dian et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur di destinasi ekowisata meningkatkan daya tarik kawasan dan mendukung aktivitas ekonomi lokal. Studi lain oleh Adriadi (2020) mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur seringkali menjadi pemicu utama pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di daerah pesisir. Namun, pengembangan ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi perubahan tata guna lahan yang dapat mengancam ekosistem lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memperhatikan prinsip ekowisata untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan infrastruktur dan kelestarian lingkungan. Dengan perencanaan yang matang, pengembangan Pantai Sarwajala dapat menjadi model destinasi yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

Analisis Stakeholder

Analisis stakeholder adalah proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami pemangku kepentingan yang terlibat atau terpengaruh oleh suatu proyek atau kegiatan. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai pihak untuk memahami kebutuhan, harapan, dan kontribusi yang dapat diberikan. Tujuannya adalah untuk mengelola hubungan dengan stakeholder secara efektif, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan dukungan untuk keberhasilan proyek. Dalam pengembangan Ekowisata Pantai Sarwajala, beberapa stakeholder yang perlu dipertimbangkan antara lain Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), UMKM, Akademisi, Karang Taruna, Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Dinas Kehutanan, dan Dinas Pariwisata. Tujuan utama pengembangan ini adalah untuk konservasi alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, edukasi dan kesadaran lingkungan, serta peningkatan infrastuktur.

Hasil analisis Mactor yang pertama adalah peta pengaruh dan ketergantungan aktor. Pengaruh aktor menggambarkan kemampuan aktor untuk mempengaruhi aktor lain, desain, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan suatu proyek. Tronvol (2017) menjelaskan bahwa sumber-sumber kekuatan pengaruh aktor ditentukan oleh kepemilikan sumber daya material, posisi sosial, dan pengetahuan para aktor terhadap masa depan suatu sistem. Berdasarkan kekuatannya. Elmsalmi (2014) menjelaskan bahwa aktor diposisikan dalam peta pengaruh dan ketergantungan aktor dan dibedakan menjadi aktor dominan (pengaruh tinggi), aktor yang didominasi (ketergantungan tinggi), aktor yang terisolasi (rendah pengaruh dan ketergantungan), dan aktor relay (tinggi pengaruh dan ketergantungan). Peta pengaruh dan ketergantungan aktor pemangku pengembangan ekowisata pantai sarwajala digambarkan sebagai berikut:

Adapun hasil analisis stakeholder dengan menggunakan software MACTOR disajikan sebagai berikut.



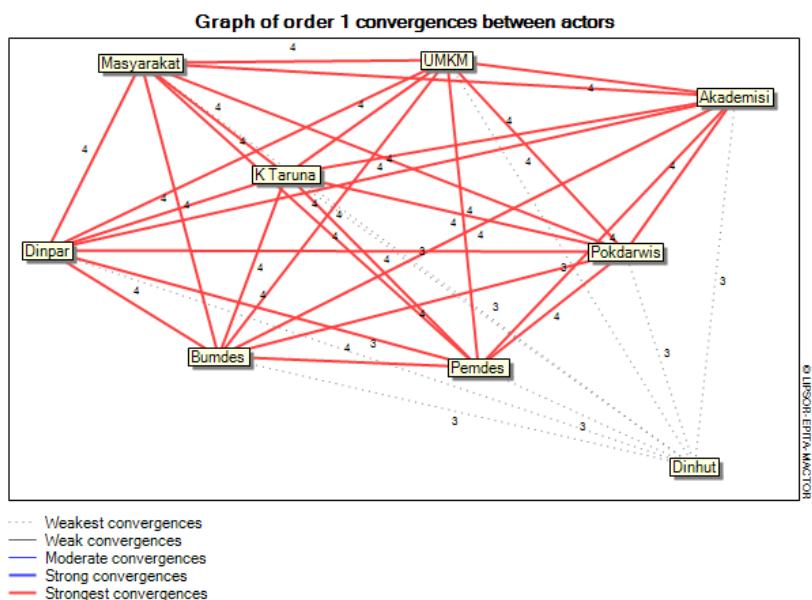
Gambar 1. Peta Pengaruh dan Ketergantungan Antar Aktor

Gambar 1 menunjukkan peta pengaruh dan ketergantungan antar aktor dalam pengembangan Ekowisata Pantai Sarwajala. Aktor di kuadran I, yaitu Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Akademisi, memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan dan keputusan dalam pengembangan ekowisata. Akademisi memberikan pengaruh tinggi melalui kajian empiris yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Di kuadran II, terdapat Karang Taruna, masyarakat, dan Dinas Pariwisata yang memiliki pengaruh tinggi namun

sangat bergantung pada aktor lain. Karang Taruna berperan dalam pengelolaan destinasi, masyarakat berperan sebagai pengguna, dan Dinas Pariwisata mendukung program pengembangan. Kuadran III, UMKM dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki pengaruh rendah tetapi ketergantungan yang tinggi karena tidak memiliki wewenang dalam pengelolaan destinasi. Terakhir, di kuadran IV, Dinas Kehutanan memiliki pengaruh dan ketergantungan rendah karena tidak memiliki kepentingan langsung dalam sektor ekowisata.

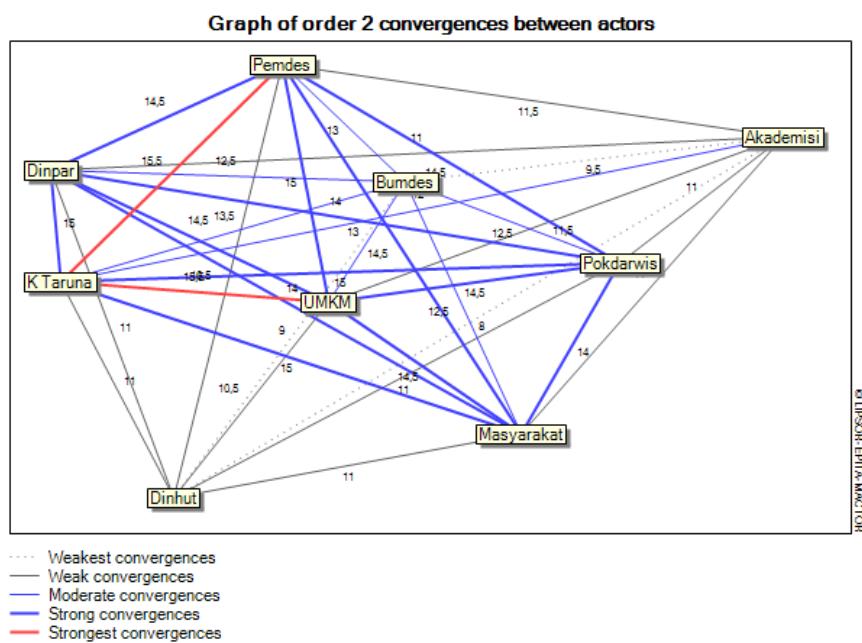
Analisis Konvergensi dan Divergensi

Analisis konvergensi aktor menggambarkan kesamaan sikap aktor terhadap tujuan, di mana aktor yang memiliki sikap sama akan konvergen, sementara yang berbeda akan divergen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aliansi potensial antar aktor dan menghindari konflik. Peta konvergensi menunjukkan tingkat kekuatan atau kelemahan aliansi antar aktor dalam tiga ordo. Sementara itu, analisis divergensi juga terbagi dalam tiga ordo: ordo 1 mengidentifikasi potensi jumlah konflik antar aktor; ordo 2 menggambarkan hubungan antar aktor dan tujuan, dengan fokus pada intensitas konflik; dan ordo 3 menunjukkan intensitas konflik yang mungkin terjadi dengan memperhatikan hirarki, preferensi, dan daya saing antar pasangan aktor.



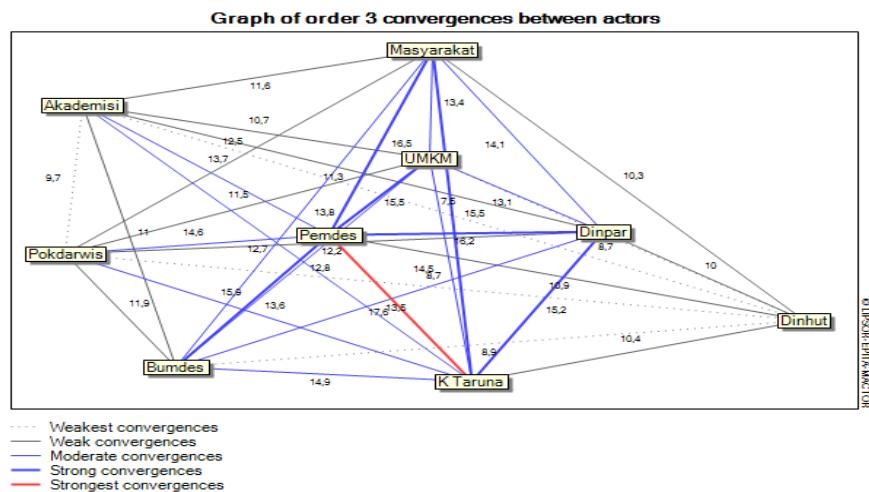
Gambar 2. Konvergensi Ordo 1

Konvergensi ordo 1 menunjukkan kemungkinan aliansi antara aktor yang memiliki pandangan serupa terhadap tujuan pro dan kontra. Aktor yang berdekatan akan memiliki konvergensi yang semakin kuat. Hasil analisis menunjukkan hubungan sangat kuat antara semua aktor, kecuali Dinas Kehutanan, yang tidak memiliki kepentingan dalam pengembangan ekowisata. Selain Dinas Kehutanan, semua aktor memiliki kepentingan yang sama dalam konservasi alam, pemberdayaan ekonomi, edukasi, kesadaran lingkungan, dan peningkatan infrastruktur.



Gambar 3. Konvergensi Ordo 2

Konvergensi ordo 2 mempertimbangkan aktor dan tujuan yang dipilih. Pada ordo 2 dihitung konvergensi pada rata-rata dua aktor dengan tingkat yang sama baiknya untuk pro maupun kontra terhadap tujuan. Konvergensi yang sangat kuat pada ordo 2 ini terjadi antara Pemerintah Desa, Karang Taruna, dan UMKM. Ketiganya memiliki kepentingan yang yang sangat kuat untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat.



Gambar 4. Konvergensi Ordo 3

Konvergensi ordo 3 merupakan kombinasi konvergensi pada ordo 1 dan ordo 2. Konvergensi ini disebut dengan konvergensi tertimbang, dimana konvergensi ini mengidentifikasi jumlah aliansi yang mungkin terbentuk dengan mempertimbangkan preferensi antar pelaku yang terkait tujuan dan daya saing antar aktor. Berdasarkan hasil analisis, aktor yang memiliki konvergensi paling kuat pada ordo 3 ini adalah Pemerintah Desa dan Karang Taruna. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan ujung dari pengambilan keputusan yang saling berkolaborasi terkait pengembangan ekowisata Pantai Sarwajala Cirebon.

Hasil Pengembangan Tahap Disseminate

Menyebar rancangan model Community Based Tourism (CBT) berbasis ekowisata Pantai kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tahap penyebaran ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil pengembangan dan implementasi model ekowisata berbasis masyarakat kepada pihak yang lebih luas dan menyusun rencana untuk memperluas pengaruhnya.

Pada tahap disseminate, hasil pengembangan model ekowisata berbasis masyarakat di Pantai Sarwajala disebarluaskan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan manfaat dan potensi model ini secara lebih luas. Tahap ini berfokus pada penyebaran informasi mengenai implementasi dan keberhasilan model CBT, serta upaya untuk memperluas dampak positifnya.

KESIMPULAN

Model pengembangan ekowisata di Pantai Sarwajala, Cirebon, yang berbasis pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan. Melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya pelestarian sumber daya alam. Model ini menekankan pada pengembangan kapasitas lokal, termasuk pelatihan keterampilan di bidang pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan, dan pemasaran. Selain itu, pengembangan ekowisata di Pantai Sarwajala dapat dirancang dengan memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, seperti penguatan infrastruktur ramah lingkungan dan pengembangan atraksi wisata berbasis alam, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan. Pengelolaan sampah yang efektif dan promosi digital juga menjadi bagian penting dari strategi pengembangan.

Dalam konteks ini, analisis stakeholder dengan software MACTOR menunjukkan bahwa pemerintah desa dan masyarakat, yang diwakili oleh karang taruna, memegang peran utama dalam pengembangan ekowisata. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan melalui peningkatan keterampilan dalam sektor pariwisata, diversifikasi produk wisata, dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pariwisata.

Saran untuk keberhasilan pengembangan ekowisata ini adalah pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan, serta perlunya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah dalam mendukung infrastruktur dan promosi. Pengembangan ini harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dengan fokus pada pengelolaan sampah yang efektif dan pengenalan wisata berbasis edukasi konservasi alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan. Penelitian ini terlaksana melalui Hibah Litapdimas 2024 skema "Penelitian Dasar Program Studi" pada Satker IAIN Syekh Nurjati Cirebon, berdasarkan Surat Keputusan No. 680 Tahun 2024. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., & Padjadjaran, U. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
- Adriadi, G. S., & Afifi, M. (2022). Pengembangan kegiatan ekonomi berbasis blue economy di kawasan pesisir KEK Mandalika. *Jurnal Konstanta*, 1(1), 1–10.
- Afdhal, A. (2023). Peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku: Tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224.
- Allo, M. D. G., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) di Kabupaten Tana Toraja. *Prosiding Semkaristek*, 1(1), 148–154.
- Alongi, D. M. (2012). Carbon sequestration in mangrove forests. *Carbon Management*, 3(3), 313–322.
- Angela, V. F. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Toba. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- Atin, D. N., & Kumalasari, Y. (2022). Penerapan analisis SWOT dalam mewujudkan ekowisata mangrove yang berkelanjutan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 39–44.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. (2022). *Statistik daerah Kabupaten Cirebon 2022*. BPS Kabupaten Cirebon.
- Bahirah, R. K. (2023). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata Pantai Panjiwa Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu* [Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon].
- Bala, B. K., Ibragimov, A., Shamsuddoha, M., & Abdursaupov, R. (2023). Modeling of mangrove forests and ecotourism of the Sundarbans in Bangladesh. *Journal of Coastal Conservation*, 27(6), 68.

- Cossengue, P. R., Brea, J. F., & Tavares, F. O. (2025). The transformative power of ecotourism: A comprehensive review of its economic, social, and environmental impacts. *Land*, 14(8), 1531.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Darma, I. G. K. I. P., Widana, I. K. A., Kristina, N. M. R., Nuriawan, I. N. A., Ariputra, I. P. S., Nirmalayani, I. A., & Risadi, M. Y. (2023). "Green movement" di ekowisata Subak Sembung Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 150–158.
- Dian, R., Purba, B. M., Rumapea, N. H., & Pinem, D. E. (2024). Strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 246–258.
- Elmsalmi, M., & Hachicha, W. (2014). Risk mitigation strategies according to the supply actors' objectives through MACTOR method. In *2014 International Conference on Advanced Logistics and Transport (ICALT)* (pp. 362–367). IEEE.
- Ferdian, K. J., DM, I. A. I., & Tondo, S. (2020). Dampak ekowisata bahari dalam perspektif kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan pesisir. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 3(1).
- Hamka, H., Nadia, Y., Supardi, H., Namora, F., & Jiasti, F. D. (2022). Collaborative governance model dalam membangun sustainable integrated ecoturism di LMDH Puncak Lestari Cisarua Kabupaten Bogor. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*.
- Hidayani, P., Pratama, A. R., & Anna, Z. (2021). Strategi prospektif pengembangan dalam ekowisata Waduk Cirata yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 620–629.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan berwawasan lingkungan guna menjaga ketahanan lingkungan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155–181.
- Khairunnisa, A. (2020). *Implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat perspektif Islam: Studi di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Aziz, R. C. (2022). Community-based ecotourism as a social transformation tool for rural community: A victory or a quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, Article 100524.
- Kusumawijayanti, A. R., Primasari, Y., Lestanti, S., Sari, H. P., Sutanti, L. N., Mahmudi, S. B. D., & Saadah, D. L. (2024). Branding wisata alam Ngeliban di era digital: Mengapa penting sadar media sosial melalui Instagram? In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, No. 1, pp. 202–210).
- Linsheng, Z., & Limin, L. (2017). Ecotourism development in China:

- Achievements, problems and strategies. *Journal of Resources and Ecology*, 8(5), 441–448.
- Liu, X., Xu, M., & Zhou, H. (2022). Analyzing the spatio-temporal distribution and network structure of ecotourism flow in Zhangjiajie. *Sustainability*, 14(5), 2496.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal of Economics*, 6(2), 102–115.
- Mallick, S. K., Rudra, S., & Samanta, R. (2020). Sustainable ecotourism development using SWOT and QSPM approach: A study on Rameswaram, Tamil Nadu. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(3), 185–193.
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai model pengembangan desa wisata adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92–106.
- Prihanta, W., Syarifuddin, A., & Zainuri, A. M. (2017). Pembentukan kawasan ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, 14, 73–84.
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2018). Ekowisata berbasis masyarakat (EBM): Menggagas desa wisata di kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 158–169.
- Ramaano, A. I. (2024). Environmental change impacts and inclusive rural tourism development on the livelihoods of native societies: Evidence from Musina Municipality, South Africa. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(3), 495–525.
- Retnoningsih, E. (2013). Dampak pengelolaan wisata agro terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Studi kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4(1).
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44.
- Sobhani, P., Esmaeilzadeh, H., Sadeghi, S. M. M., Wolf, I. D., & Deljouei, A. (2022). Relationship analysis of local community participation in sustainable ecotourism development in protected areas, Iran. *Land*, 11(10), 1871.
- Sutiani, N. W. (2021). Peran serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan desa wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. [Informasi penerbit/jurnal tidak tersedia].
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahruddin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan. [Informasi penerbit/jurnal tidak tersedia].
- UNEP & WTO. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP and World Tourism Organization.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.